



**PROBLEMATIKA PENGAJARAN BAHASA INDONESIA PADA
SISWA INKLUSI TIPE C (TUNAGRAHITA) DI SD
NEGERI 3 KOTA BENGKULU**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan Bidang Ilmu
Pendidikan Bahasa Indonesia**

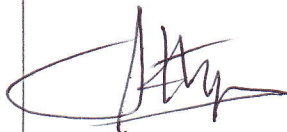
OLEH

**Sofia Anis
NPM A2A011124**

**UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA (S-2)
PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
2013**

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Pembimbing I



Dr. Susetyo, M. Pd.
NIP 19551107 198303 1 002
Tanggal : Juni 2013

Pembimbing II,

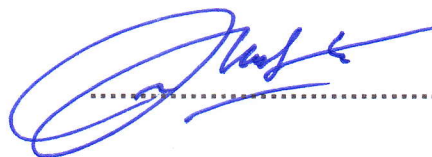


Dr. Dian Eka C. Wardana, M. Pd.
NIP 19591104 198403 2 001
Tanggal : Juni 2013

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN PASCASARJANA (S-2)

Ketua Program Magister (S-2) PBI

Dr. Suhartono, M. Pd.
NIP 19620429 198603 1 003
Tanggal : Juni 2013



Sekretaris
Dr. Dian Eka Chandra Wardana, M. Pd.
NIP 19591104 198403 2 001
Tanggal : Juni 2013




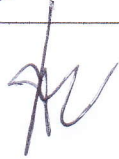
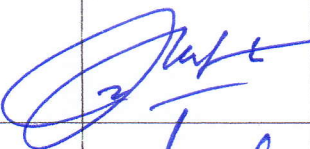
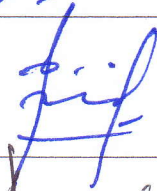
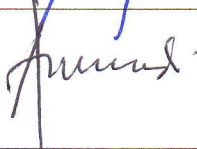
Nama : Sofia Anis

NMP : A2A011129

Tanggal Lulus : 26 Juni 2013

Tesis Oleh Sofia Anis NPM A2A011124 dipertahankan di dewan penguji pada tanggal 26 Juni 2013

Dewan Penguji

NO	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1	Penguji I, Dr. Susetyo, M. Pd. NIP 19551107 198303 1 002		29 Juni 2013
2	Penguji II, Dr. Dian Eka C. Wardana, M. Pd. NIP 19591104 198403 2 001		29 Juni 2013
3	Penguji III, Dr. Suhartono, M. Pd. NIP 19620429 198603 1 003		29 Juni 2013
4	Penguji IV, Dr. Didi Yulistio, M. Pd. NIP 19640626 199003 1 003		Juni 2013
5	Penguji V, Dr. Azwandi, M., A. NIP 19580722 198803 1 004		29 Juni 2013

Mengetahui,
Ketua Program Magister (S-2) PBI



Dr. Suhartono, M. Pd.
NIP 19620429 198603 1 003



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA (S-2)
PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SOFIA ANIS

NPM : A2A011124

FAKULTAS/PROGRAM : FKIP/Pascasarjana (S-2)
Pendidikan Bahasa Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Program Pascasarjana (S-2) Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya yang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Bengkulu, Juni 2013

Yang membuat pernyataan




SOFIA ANIS

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- ❖ *Jika hidupmu rumit buatlah jadi simple. Jika hidupmu simple jangan dibuat rumit*
- ❖ *Belajar dari kesalahan membuatmu dewasa dan belajar dari pengalaman orang lain membuatmu bijaksana*
- ❖ *Selalu berikan yang terindah untuk persahabatan, Jika dia tahu musim surutmu biarlah pula dia mengenal musim pasangmu sebab apa makna persahabatan jika sekedar mengisi waktu luang*

Persembahan

Tesis ini ku persembahkan untuk:

- ❖ *Kedua Orang Tua ku yang tercinta*
- ❖ *Pelita hidupku Muhammad Nabil Al-Faruqi*
- ❖ *Saudaraku yang telah banyak mendukung dan memberikan semangat*
- ❖ *Rekan-rekan angkatan IX PBJ yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu*
- ❖ *Almamaterku*

Anis, Sofia. 2013. Problematika Pengajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Inklusi Tipe C (Tunagrahita) Di Sekolah Dasar Negeri 3 Kota Bengkulu. Tesis, Program Pascasarjana, Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Bengkulu. Pembimbing (I) Dr. Susetyo, M. Pd. Pembimbing (II) Dr. Dian Eka Candra Whardana M. Pd.

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui problematika pengajaran bahasa Indonesia pada siswa inklusi Tipe C (tunagrahita) ringan Sekolah Dasar Negeri 3 Kota Bengkulu. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang akan mendeskripsikan mengenai problematika pengajaran siswa inklusi. Data diperoleh melalui observasi pada saat pembelajaran dan wawancara kepada guru yang mengajar di kelas VI B. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini diketahui bahwa problematika dalam pengajaran bahasa Indonesia siswa Inklusi adalah: (1) Guru mengalami kesulitan dalam menentukan tujuan pembelajaran bagi siswa tunagrahita ringan, (2) Guru mengalami kesulitan dalam memilih dan mengembangkan materi yang sesuai untuk anak tunagrahita ringan, (3) Guru mengalami kesulitan dalam mengatur waktu penggunaan metode pelajaran agar tidak monoton, (4) terbatasnya fasilitas yang dimiliki sekolah sehingga guru tidak bisa memanfaatkan penggunaan media untuk pembelajaran, (5) Guru mengalami kesulitan melakukan evaluasi karena kemampuan anak tunagrahita tidak bisa disamakan dengan anak lainnya.

Kata Kunci: Problematika, Inklusi, Tunagrahita

Anis, Sofia. 2013. Problems in Teaching Indonesian Student Inclusion Type C (Mental retardation) at Public Primary Schools 3 Bengkulu City. Thesis, Magister, Indonesian Education, University of Bengkulu. Supervisor (I) Dr. Susetyo, M. Pd. Co-Supervisor (II) Dr. Dian Eka Candra Whardana M. Pd.

ABSTRACT

The research objective is to examine the problems of teaching Indonesian language to students' inclusion in the Type C (mental retardation) at Public Primary School 3 Bengkulu City. This research is a qualitative descriptive study will describe the problems of teaching students inclusions. Data obtained during the learning through observation and interviews to teachers who teach in class VI B. This study is only limited to the learning process, so that this study reveals the problematic teacher during the learning process views of learning components, starting from the purpose, subject matter, methods, media and evaluation. Results obtained from these research is known that the problems in the teaching of Indonesian students inclusions are: (1) Teachers have difficulty in setting learning goals for mental retardation's students, (2) Teachers have difficulties in choosing and developing appropriate materials for children's mental retardation, (3) teachers have difficulty in regulating the use of lesson time to avoid monotony, (4) the limited facilities of the school so that the teacher cannot take advantage of the use of media for learning, (5) teachers have difficulty evaluating the ability of the child because of mental retardation cannot be equated with other children.

Keywords: Problems, Inclusion, Mental Retardation

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah *SWT* yang telah memberikan Rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan tesis yang berjudul "Problematika Pengajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Inklusi Tipe C (Tunagrahita) di SD Negeri 3 Kota Bengkulu"

Tesis ini di susun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar magister strata dua (S-2) Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu, yang disusun berdasarkan hasil penelitian serta ditunjang oleh literatur dan pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini.

Tesis ini dapat terwujud berkat bantuan, bimbingan, dorongan dan kemudahan-kemudahan yang diberikan oleh beberapa pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Ir. Zainal Muktamar, M. Sc., Ph. D. selaku Rektor Universitas Bengkulu.
2. Prof. Dr. Rambat Nursasongko, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Dr. Suhartono, M. Pd. selaku Ketua Program Pascasarjana (S-2) Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu.

4. Dr. Susetyo, M. Pd. selaku pembimbing pertama yang telah meluangkan waktu untuk mengoreksi tesis ini, yang memberikan nasihat dan bantuan sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
5. Dr. Dian Eka C. Wardhana, M. Pd. selaku Sekretaris Program Pascasarjana (S-2) Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu sekaligus pembimbing kedua yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Dr. Agus Trianto, M. Pd. selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis dari semester satu hingga penulis akan menyelesaikan pendidikan ini.
7. Seluruh staf Dosen dan karyawan Program Pascasarjana (S-2) Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu.
8. Dra. Hasana Eliza selaku Kepala Sekolah SD Negeri 3 Kota Bengkulu yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk dapat melakukan penelitian disekolah inklusi itu.
9. Sukmawati, M. Pd. Selaku wali kelas VI B SD Negeri 3 Kota Bengkulu yang telah memberikan kesediaan untuk diteliti dan memberikan data-data yang peneliti perlukan untuk penulisan tesis ini.
10. Kedua orang tua yang selalu medoakan penulis untuk dapat menyelesaikan tesis ini.
11. Teman-teman Program Pascasarjana (S-2) Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu angkatan IX.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini banyak sekali terdapat kekurangan, namun peneliti berharap tesis berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi menyempurnakan tesis ini. semoga semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini mendapatkan Rahmat dan limpahan dari Allah SWT.

Bengkulu, April 2013
SA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR FOTO	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Istilah.....	7
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pengertian Problematika.....	8
B. Pengertian Inklusi	9
C. Anak Berkebutuhan Khusus.....	11
1. Anak Berkebutuhan Khusus Permanen	
a. Anak yang Memiliki Kelainan	
1. Tunanetra.....	12
2. Tunarungu.....	12
3. Tunawicara.....	13
4. Tunagrahita.....	13
5. Tunadaksa.....	14
6. Tunalaras.....	14
7. Anak Berkesulitan Belajar Spesifik.....	15
8. Anak Lamban Belajar.....	15
9. Anak Autis.....	15
10. Anak yang Memiliki Gangguan Motorik.....	16
11. Anak Korban Penyalahgunaan Narkoba, obat Terlarang dan Zat Adiktif Lainnya.....	16
12. Anak Tunaganda	

(Kelainan Majemuk).....	16
13. Anak Yang Memiliki kelainan lain.....	16
b. Anak yang Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.....	17
2. Anak Berkebutuhan Khusus Temporer	
a. Anak di Daerah Terpencil atau Terbelakang.....	17
b. Anak pada Masyarakat Adat yang Terpencil.....	18
c. Anak yang Terkena Bencana Alam.....	18
d. Anak yang Mengalami Bencana Sosial	18
e. Anak dari Keluarga/ Masyarakat Tidak Mampu dari segi ekonomi.....	18
C. Identifikasi Tunagrahita	
1. Tunagrahita Ringan.....	19
2. Tunagrahita Sedang.....	20
3. Tunagrahita Berat.....	21
D. Pengajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Inklusi.....	22
E. Penilaian.....	25
F. Komponen Pembelajaran.....	26

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian	30
B. Data dan Sumber Data	30
C. Lokasi Penelitian.....	31
D. Teknik Pengumpulan Data	
1. Observasi.....	32
2. Wawancara.....	33
3. Dokumentasi.....	33
E. Teknik Analisis Data	
1. Identifikasi.....	34
2. Mengklasifikasikan.....	35
3. Menjelaskan Data.....	35
4. Menyimpulkan.....	36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil SD Negeri 3 Kota Bengkulu.....	38
B. Hasil Penelitian.....	40
C. Pembahasan.....	66

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA.....	97
LAMPIRAN.....	100

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel	1	Jumlah Siswa SD Negeri 3 Kota Bengkulu Berdasarkan Jenis Kelamin
		38
Tabel	2	Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus di SD Negeri 3 Kota Bengkulu
		39

DAFTAR LAMPIRAN

			Halaman
Lampiran	1	Lembar Observasi	100
Lampiran	2	Silabus	110
Lampiran	3	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	115
Lampiran	4	Transkrip Wawancara	117
Lampiran	5	SK Sekolah Inklusi	125
Lampiran	6	Data Guru SD Negeri 3 Kota Bengkulu	129
Lampiran	7	Penilaian untuk Siswa Inklusi	164
Lampiran	8	Surat Penelitian dari Fakultas	170
Lampiran	9	Surat Penelitian dari Dinas Pendidikan	
		Nasional	171
Lampiran	8	Surat Pernyataan selesai Penelitian	172

DAFTAR FOTO

		Halaman
Foto	1 Papan Nama SD Negeri 3 Kota Bengkulu Sebagai Sekolah Penyelenggara Inklusi	165
Foto	2 Siswa Inklusi di kelas VI B	166
Foto	3 Guru memberikan bimbingan kepada siswa	167
Foto	4 Siswa bertanya kepada guru di depan kelas	168
Foto	5 Peneliti mewawancarai Guru bahasa Indonesia	169

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pendidikan pada masa sekarang ini, tidak mengenal adanya perbedaan bagi siswa untuk belajar. Setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk belajar tanpa memandang hambatan yang dialaminya. Anak-anak yang memiliki kekurangan baik secara fisik, mental dan emosional atau dikenal juga dengan anak berkebutuhan khusus biasanya mendapatkan layanan pendidikan di tempat khusus yaitu di sekolah khusus yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Sistem pendidikan seperti ini disebut dengan sistem pendidikan segregasi yakni sistem pendidikan yang terpisah dari sistem pendidikan anak normal. Bentuk layanan pendidikan segregasi memisahkan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal. Dengan demikian anak berkebutuhan khusus mempunyai sekolah tersendiri, demikian pula dengan anak normal mempunyai sekolah yang tidak ada kaitannya dengan sekolah untuk anak berkebutuhan khusus. Sistem pendidikan seperti ini menyebabkan anak berkebutuhan khusus terisolasi dari dunia luar.

Seiring perkembangan dalam dunia pendidikan maka sistem pendidikan yang terkesan mengisolasi anak berkebutuhan khusus lambat laun mulai bergeser. Sistem pendidikan yang baru ini dilakukan dalam bentuk terpadu

atau integrasi yaitu menyediakan pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah yang sama dengan anak normal. Sistem pendidikan seperti ini dikenal dengan istilah inklusi. Menurut Smith (2012:45) dalam bukunya yang berjudul “Sekolah Inklusif” mengemukakan pengertian Inklusi merupakan istilah yang dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program-program sekolah. Artinya setiap anak diakui sebagai bagian dari anak-anak lain yang ada dalam satu sekolah. Beranjak dari konsep inklusi tersebut anak berkebutuhan khusus dapat merasakan pendidikan di sekolah reguler.

Disamping itu, penyelenggaraan pendidikan inklusi berpijak pada Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Hal ini juga termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus

Penyelenggaraan pendidikan inklusif sampai saat ini memang masih mengundang kontroversi termasuk di Indonesia. Namun, praktik sekolah inklusif memiliki berbagai manfaat. Misalnya ada sikap positif bagi siswa berkelainan yang berkembang dari komunikasi dan interaksi dari pertemanan usia sebaya. Siswa belajar untuk lebih peka, memahami, menghargai, dan menumbuhkan rasa nyaman serta percaya diri dengan perbedaan individual yang dimilikinya. Selain itu siswa inklusif bisa belajar keterampilan sosial dan

menjadi siap untuk tinggal di masyarakat karena mereka dimasukkan dalam sekolah umum.

Melalui pendidikan inklusif diharapkan siswa berkebutuhan khusus dapat belajar bersama-sama dengan siswa normal lainnya. Tujuannya agar tidak ada kesenjangan atau diskriminasi antara anak berkebutuhan khusus dengan siswa normal lainnya, sehingga diharapkan mereka dapat memaksimalkan potensi yang ada dalam diri mereka masing-masing.

Pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di kelas inklusif secara umum sama dengan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di kelas regular. Di samping menerapkan prinsip-prinsip umum juga harus mengimplementasikan prinsip-prinsip khusus sesuai dengan kelainan siswa. Pendidikan inklusif dirancang untuk sebuah pembelajaran yang efektif bagi semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus yang merupakan tuntutan yang harus dilakukan oleh guru. Oleh karena itu guru membutuhkan berbagai informasi yang lengkap dari semua anak, khususnya anak yang mengalami gangguan emosional, mental, serta sosial dan perilaku.

Guru yang telah berpengalaman mengajar di sekolah khusus dan mampu menghadapi anak berkebutuhan khusus dalam belajar masih menemukan beberapa masalah. Hal tersebut pernah diteliti oleh peneliti lain yang berjudul “pembelajaran bahasa indonesia bagi anak tuna grahita di sekolah dasar luar biasa negeri kota bengkulu tahun ajaran 2011/2012”.

Apalagi bagi guru di sekolah reguler yang memang belum berpengalaman untuk anak berkebutuhan khusus. terlebih lagi karena sekolah inklusi ini masih sangat jarang ditemukan di Kota Bengkulu bahkan Sekolah Negeri 3 Kota Bengkulu merupakan satu-satunya sekolah inklusi. Maka sudah pasti tidak semua guru mengerti pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk kelas inklusi ini. Sehingga dalam pengajaran tentunya akan menemukan problema-problema terutama dalam pengajaran bahasa Indonesia. Permasalahan ini layak untuk dilakukan penelitian lebih lanjut agar benar-benar diketahui apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam proses pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia pada siswa inklusi tipe C (tunagrahita).

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu

1. Apa problematika guru dalam tujuan pengajaran bahasa Indonesia pada siswa inklusi tipe C (tunagrahita) di SD Negeri 3 Kota Bengkulu?
2. Apa problematika guru dalam menentukan materi pengajaran bahasa Indonesia pada siswa inklusi tipe C (tunagrahita) di SD Negeri 3 Kota Bengkulu?
3. Apa problematika guru dalam menggunakan metode pengajaran bahasa Indonesia pada siswa inklusi tipe C (tunagrahita) di SD Negeri 3 Kota Bengkulu?

4. Apa problematika guru dalam memilih media pengajaran bahasa Indonesia pada siswa inklusi tipe C (tunagrahita) di SD Negeri 3 Kota Bengkulu?
5. Apa problematika guru dalam melakukan evaluasi/penilaian pengajaran bahasa Indonesia pada siswa inklusi tipe C (tunagrahita) di SD Negeri 3 Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan

1. Problematika guru dalam menentukan tujuan pengajaran bahasa Indonesia pada siswa inklusi tipe C (tunagrahita) di SD Negeri 3 Kota Bengkulu.
2. Problematika guru dalam memilih materi pengajaran bahasa Indonesia pada siswa inklusi tipe C (tunagrahita) di SD Negeri 3 Kota Bengkulu.
3. Problematika guru dalam penggunaan metode pengajaran bahasa Indonesia pada siswa inklusi tipe C (tunagrahita) di SD Negeri 3 Kota Bengkulu.
4. Problematika guru dalam pemilihan media pengajaran bahasa Indonesia pada siswa inklusi tipe C (tunagrahita) di SD Negeri 3 Kota Bengkulu.

5. Problematika guru dalam melakukan evaluasi pengajaran bahasa Indonesia pada siswa inklusi tipe C (tunagrahita) di SD Negeri 3 Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

Guru akan lebih tertantang untuk mengajar lebih baik lagi dan dapat berupaya meningkatkan wawasannya mengenai karakteristik semua peserta didik.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua Lebih memahami cara memotivasi anaknya yang disesuaikan dengan kebutuhan anak.

3. Bagi Masyarakat

Bisa memaksimalkan potensi dan menerima dan mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah-sekolah tertentu.

E. Definisi Istilah

1. Problematika

Problematika adalah suatu permasalahan yang belum dapat diatasi, sehingga diperlukan adanya suatu pemecahan agar diperoleh hasil yang lebih baik lagi dari yang telah ada.

2. Pengajaran bahasa Indonesia

Pengajaran bahasa Indonesia yaitu pelaksanaan proses belajar mengajar yang meliputi empat aspek berbahasa yaitu membaca, menulis, mendengar/menyimak dan berbicara.

3. Inklusi

Inklusi adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan pendidikan yang tidak diskriminatif antara anak berkebutuhan khusus dengan siswa normal dalam satu kelas

4. Tunagrahita

Tunagrahita adalah anak yang mempunyai inteligensi yang berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Problematika

Pembelajaran yang dilakukan di sekolah inklusi pasti menemukan problematika. Kata problematika diserap dari bahasa Inggris yang berarti soal, masalah atau teka-teki. Problematika berasal dari kata problem yang dapat diartikan sebagai permasalahan atau masalah. Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal (<http://lid.shvoong.com>).

Guba dan Lincoln dalam Moleong (1991:62) menyatakan bahwa problematika adalah sesuatu keadaan yang berhubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang membingungkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Oka (1974:45) problematik adalah persoalan dengan berbagai kemungkinan cara pemecahan yang mungkin diterapkan tanpa mengevaluasi mana yang lebih baik dari bentuk-bentuk yang ada.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa problematik adalah permasalahan yang bersumber pada hubungan antara dua faktor atau

lebih sehingga menimbulkan situasi yang menyulitkan dan perlu adanya pemecahan.

B. Pengertian Inklusi

Inklusi merupakan istilah terbaru yang digunakan untuk menggambarkan persamaan hak antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal. Yaitu hak untuk mendapatkan kesempatan belajar pada sekolah reguler. Sehingga melalui sekolah inklusi ini anak berkebutuhan khusus bisa belajar dalam satu kelas bersama-sama tanpa ada pemisahan. Menurut Permendiknas No. 70 Tahun 2009 pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Selain itu pengertian inklusif juga diuraikan berdasarkan Permendiknas No. 32 Tahun 2008 yaitu pendidikan inklusif adalah pendidikan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik berkebutuhan khusus dalam kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk belajar bersama-sama dengan peserta didik lain dengan satuan pendidikan umum dan satuan pendidikan kejuruan, dengan cara menyediakan sarana, pendidik, tenaga pendidikan

dan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik. Kemudian pengertian yang senada juga diuraikan Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa yang menyatakan bahwa

“pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak belajar bersama-sama di sekolah umum dengan memperhatikan keragaman dan kebutuhan individual, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal (2009: 1)”.

Beberapa pengertian yang telah diuraikan sebelumnya sejalan dengan pendapat Kustawan (2012: 8) pendidikan inklusif adalah pendidikan yang tidak diskriminatif, pendidikan yang memberikan layanan kepada semua anak tanpa memandang kondisi fisik, mental, intelektual, sosial, emosi, jenis kelamin, suku, budaya, tempat tinggal bahasa dan sebagainya. Jadi, pendidikan inklusif adalah sebuah konsep atau pendekatan pendidikan yang berusaha menjangkau semua individu tanpa terkecuali dan menghargai perbedaan anak dan memberikan layanan kepada setiap anak sesuai dengan kebutuhannya.

Bagi Direktorat Pendidikan Luar Biasa (2009) sebagai wadah yang ideal pendidikan inklusi memiliki empat karakteristik makna yaitu: (1) Pendidikan inklusif adalah proses yang berjalan terus dalam usaha menemukan cara-cara merespon keragaman individu anak. (2) Pendidikan inklusif berarti memperoleh cara-cara untuk mengatasi hambatan-hambatan anak dalam belajar. (3) Pendidikan inklusif membawa makna bahwa anak mendapat kesempatan untuk hadir di sekolah, berpartisipasi dan mendapatkan hasil

belajar yang bermakna dalam hidupnya. Oleh karena itu, Pendidikan inklusi diperuntukkan bagi anak-anak yang tergolong marginal, eksklusif dan yang membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajar.

Melalui pendidikan inklusif ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan partisipasi anak bersekolah atau dalam upaya pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dan dalam waktu yang bersamaan dapat meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan inklusi diharapkan juga dapat menjawab kesenjangan yang terjadi di masyarakat berkaitan dengan pemenuhan hak-hak semua warga negara dalam bidang pendidikan.

C. Anak Berkebutuhan Khusus

Berbicara mengenai pendidikan inklusif sama artinya berbicara tentang semua anak, namun dari semua itu terdapat anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu sangat penting bagi kita untuk mengenal dan mengetahui karakteristiknya masing-masing. Terutama bagi guru di sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah mereka yang karena suatu hal khusus membutuhkan pelayanan pendidikan khusus agar potensinya dapat berkembang (Kustawan, 2012:23). Anak berkebutuhan khusus ini terdiri dari anak berkebutuhan khusus permanen dan temporer. Berikut ini akan diuraikan mengenai anak kebutuhan khusus

1. Anak berkebutuhan khusus permanen

a. Anak yang memiliki kelainan terdiri atas:

1. Anak tunanetra

Anak tunanetra adalah anak yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan dalam dua golongan yaitu buta total (*blind*) dan kurang awas (*low vision*). Menurut Kaufman dan Hallahan dalam Kustawan (2012: 25) tunanetra adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan.

2. Tunarungu

Tunarungu adalah anak yang memiliki hambatan dalam pendengaran sedemikian rupa. Wardani, dkk (2007: 5.3) dalam bukunya mengemukakan bahwa

“Tunarungu merupakan satu istilah umum yang menunjukkan ketidakmampuan mendengar dari yang ringan sampai yang berat sekali yang digolongkan kepada tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*a hard of hearing*).

Anak dengan gangguan pendengaran mengalami kehilangan pendengaran, seluruh gradasi, atau tingkatan baik ringan, sedang, berat, dan sangat berat yang akan mengakibatkan pada gangguan komunikasi dan bahasa. Klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran adalah gangguan pendengaran sangat

ringan (27-40 dB), gangguan pendengaran ringan (41-55 dB), gangguan pendengaran sedang (71-90 dB), gangguan pendengaran ekstrim atau tuli (di atas 91 dB).

3. Tunawicara

Tunawicara yaitu anak yang memiliki gangguan atau kesulitan dalam bicara, yang biasa diakibatkan tidak/kurang berfungsinya alat-alat bicara seperti rongga mulut, bibir, lidah, langit-langit, pita suara, dan lainnya. Bisa juga diakibatkan pada kerusakan lain seperti tidak/kurang berfungsinya indera pendengaran, keterlambatan perkembangan bahasa, kerusakan pada sistem syaraf dan struktur otot, juga ketidakmampuan dalam kontrol gerak dapat mengakibatkan gangguan bicara.

4. Tunagrahita

Tunagrahita adalah anak yang memiliki intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Menurut Santrock (2009: 255) tunagrahita (*mental retardation*) adalah kondisi yang dimulai sebelum usia 18 tahun yang meliputi rendahnya intelegensi dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari. Anak tunagrahita mempunyai hambatan akademik yang sedemikian rupa sehingga dalam layanan

pembelajarannya memerlukan modifikasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan khususnya.

5. Tunadaksa

Tunadaksa adalah anak yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan *neoromuskular* atau struktur tulang bawaan, sakit atau akibat kecelakaan termasuk *cerebral palsy*, amputasi, polio, dan lumpuh yang dikemukakan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (2009: 9). Tingkat gangguan pada tunadaksa adalah ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktifitas fisik tetapi masih dapat ditingkatkan melalui terapi, sedang yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerak dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.

6. Tunalaras

Tunalaras adalah anak yang mempunyai gangguan dalam mengendalikan emosi dan perilaku atau kontrol sosial. Anak tunalaras biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di sekitarnya. Anak tunalaras mudah marah, mudah terangsang emosinya (emosional), sering menentang perintah atau tugas, sering melanggar tata tertib, dan tidak suka dengan kegiatan yang rutin.

7. Anak berkesulitan belajar spesifik (learning Disability).

Anak berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang memiliki gangguan pada satu atau lebih kemampuan dasar psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara, dan menulis.

8. Anak lamban belajar (*Slow Learner*).

Anak lamban belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Menurut Subini (2011:44) *slow learner* adalah anak yang lambat dalam proses belajar sehingga membutuhkan waktu yang lebih banyak dengan anak lain.

9. Anak Autis.

Anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan yang ditandai dengan adanya gangguan dan ketrlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial.

10. Anak yang memiliki gangguan motorik.

Anak yang memiliki gangguam motorik adalah anak yang mempunyai hambatan yang berat dalam perkembangan koordinasi motorik, yang tidak disebabkan oleh retardasi mental, gangguan neurologis yang didapat maupun kongenital.

11. Anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang dan zat adiktif lainnya.

Anak ini merupakan anak yang menggunakan narkotika, psikotropika dan zat-zat adiktif lainnya termasuk minuman keras di luar tujuan pengobatan atau tanpa sepengetahuan dokter yang berwenang.

12. Anak tunaganda (kelainan majemuk)

Anak tunaganda (kelainan majemuk) adalah anak yang memiliki dua kelainan atau lebih.

13. Anak yang memiliki kelainan lainnya

Masih banyak hambatan atau gangguan yang dialami oleh anak-anak, seperti anak yang mempunyai tubuh sangat kecil (kretin), ADD, ADHD, dan sebagainya.

b. Anak yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa

Anak yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa adalah anak yang secara signifikan memiliki potensi di atas rata-rata dalam bidang kemampuan umum, akademik khusus, kreativitas, kepemimpinan, seni dan/atau olahraga.

2. Anak Berkebutuhan khusus Temporer

Anak berkebutuhan khusus temporer merupakan anak yang memiliki hambatan belajar dan perkembangan yang penyebabnya berasal dari luar dirinya yang bersifat sementara sehingga memerlukan layanan khusus. Yang dikatakan anak berkebutuhan khusus temporer adalah:

a. Anak di daerah terpencil atau terbelakang

Anak di daerah terpencil atau terbelakang adalah anak bertempat tinggal di daerah secara geografis terletak dari jangkauan pelayanan pendidikan formal maupun nonformal.

b. Anak pada masyarakat adat yang terpencil

Anak pada masyarakat adat terpencil adalah anak yang bertempat tinggal di dalam lingkungan masyarakat yang secara geografis, sosial, dan kultural terpisah dari komunitas masyarakat pada umumnya karena ikatan adat tertentu.

c. Anak yang terkena bencana alam

Anak yang terkena bencana alam adalah anak yang tidak dapat mengikuti dan/atau menyelesaikan pendidikan akibat terkena bencana alam dalam kurun waktu tertentu.

d. Anak yang mengalami bencana sosial

Anak yang terkena bencana sosial adalah anak yang tidak dapat mengikuti dan/atau menyelesaikan pendidikan akibat terkena bencana sosial dalam kurun waktu tertentu.

e. Anak dari keluarga/ masyarakat yang tidak mampu dari segi ekonomi.

Anak yang tidak mampu dari segi ekonomi adalah anak dari lingkungan keluarga atau masyarakat yang memiliki pendapatan di bawah rata-rata secara ekonomi sehingga berpengaruh terhadap kelangsungan belajarnya.

D. Identifikasi Tunagrahita

Tunagrahita (retardasi mental) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan (Kustawan, 2012:27). Santrock (2009: 255) mengemukakan bahwa retardasi mental adalah kondisi yang dimulai sebelum usia 18 tahun dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari. Klasifikasi anak tunagrahita senantiasa mengacu kepada kemampuan intelektual, kondisi intelektual dapat diketahui dengan jelas berdasarkan hasil tes para ahli yang berkompeten di bidangnya.

Anak terbelakang atau dinamakan *retarded* merupakan area bermasalah lain dari kecerdasan ekstrem, yaitu bagi mereka yang memilki IQ

di bawah 70 (Subini, 2011:95). Berdasarkan klasifikasi AAMR, maka Tunagrahita ini bisa di golongkan sebagai berikut:

1. Tunagrahita Ringan

Golongan Tunagrahita yang ringan yaitu mereka yang masih bisa dididik pada masa dewasanya kelak, usia mental yang bisa mereka capai setara dengan anak usia 8 tahun hingga usia 10 tahun 9 bulan. Dengan rentang IQ antara 55 hingga 69. Pada usia 1 hingga 5 tahun, mereka sulit dibedakan dari anak-anak normal, sampai ketika mereka menjadi besar. Biasanya mampu mengembangkan keterampilan komunikasi dan mampu mengembangkan keterampilan sosial. Kadang-kadang pada usia dibawah 5 tahun mereka menunjukkan sedikit kesulitan sensorimotor. Pada usia 6 hingga 21 tahun, mereka masih bisa mempelajari keterampilan-keterampilan akademik hingga kelas 6 SD pada akhir usia remaja, pada umumnya sulit mengikuti pendidikan lanjutan, memerlukan pendidikan khusus.

2. Tunagrahita Sedang

Tunagrahita golongan *moderate* ini, masih bisa dilatih (mampu latih). Kecerdasannya terletak sekitar 40 hingga 51, pada usia dewasa usia mentalnya setara anak usia 5 tahun 7 bulan hingga 8 tahun 2 bulan. Biasanya antara usia 1 hingga usia 5 tahun mereka bisa berbicara atau bisa belajar berkomunikasi, memiliki kesadaran sosial yang buruk, perkembangan

motor yang tidak terlalu baik, bisa diajari untuk merawat diri sendiri, dan bisa mengelola dirinya dengan supervisi dari orang dewasa. Pada akhir usia remaja dia bisa menyelesaikan pendidikan hingga setara kelas 4 SD bila diajarkan secara khusus.

3. Tunagrahita Berat

Tunagrahita yang tergolong parah, atau yang sering disebut sebagai tunagrahita yang mampu latih tapi tergantung pada orang lain. Rentang IQ-nya terletak antara 25 hingga 39 . Pada masa dewasanya dia memiliki usia mental setara anak usia 3 tahun 2 bulan hingga 5 tahun 6 bulan. Biasanya perkembangan motoriknya buruk, bicaranya amat minim, biasanya sulit dilatih agar bisa merawat diri sendiri (harus dibantu), seringkali tidak memiliki keterampilan berkomunikasi.

Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (2009: 8) mengklasifikasikan tunagrahita ke dalam kriteria dan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tunagrahita ringan memiliki IQ 55-70
2. Tunagrahita sedang memiliki IQ 40-55
3. Tunagrahita berat memiliki IQ 25-40
4. Tunagrahita berat sekali memiliki IQ <25

Ciri-ciri dan penampilan anak tunagrahita:

1. Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil/besar
2. Tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia.

3. Tidak ada/kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan.
4. Koordinasi gerak kurang (gerak sering tidak terkendali).

Seseorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki tiga indikator, yaitu (1) keterlambatan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata, (2) ketidakmampuan dalam perilaku sosial/adaptif, dan (3) hambatan perilaku sosial adaptif terjadi pada usia perkembangan yaitu sampai dengan usia 18.

E. Pengajaran Bahasa Pada Siswa Inklusi

Pengajaran merupakan satu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang berinterelasi dan berinteraksi untuk mencapai tujuan pengajaran (Hamalik, 2012:77). Pengajaran kebahasaan dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman dan penggunaan bahasa. Prinsip penyusunan bahasa menyangkut keempat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Menurut Slamet (2007: 81) bahan pengajaran bahasa diambil dari bahan berbicara dan menulis, yang meliputi pengembangan kemampuan pengungkapan gagasan, pendapat, pengalaman, pesan, dan perasaan.

Pembelajaran bahasa sebaiknya tidak terpisahkan dari lingkungan sekitar, baik lingkungan fisik maupun sosial dan budaya. Menurut GBPP 1994 bahan pelajaran bahasa dan sastra Indonesia terbagi kedalam empat jenis, yakni kebahasaan, pemahaman, penggunaan dan sastra.

Bahan pelajaran kebahasaan mencakup lafal, ejaan dan tanda baca, struktur bahasa, kosa kata, paragraf dan wacana. Selanjutnya bahan pelajaran pemahaman diambil dari bahan mendengarkan dan membaca yang meliputi pengembangan untuk menyerap gagasan, pendapat, pengalaman, pesan, perasaan yang dilisankan atau ditulis. Karya sastra Indonesia asli maupun terjemahan termasuk bahan pelajaran pemahaman.

Bahan pelajaran penggunaan dapat diambil dari bahan berbicara dan menulis yang meliputi pengembangan, kemampuan, pengungkapan, gagasan, pendapat, pengalaman, pesan dan perasaan. Bahan pelajaran sastra dapat dikaitkan dengan tema yang tidak tersedia dalam GBPP atau dapat berdiri sendiri. Bisa juga dipadukan atau dikaitkan dengan mata pelajaran lain.

Smith (2012: 80) mengatakan bahwa masalah yang biasa dihadapi oleh siswa berkesulitan belajar di sekolah, yaitu (1) masalah bahasa, (2) masalah perhatian dan aktivitas, (3) masalah daya ingat, (4) masalah kognisi, dan (5) masalah sosial dan emosional.

Terrel dalam Smith (2012: 80) masalah-masalah bahasa seringkali menyangkut kesulitan dalam memahami orang lain, berbicara dengan jelas, menemukan kata yang benar untuk mengungkapkan ide dan kebutuhannya, serta kurang kemampuan dalam mengatur bahasa untuk mendapatkan komunikasi yang efektif.

Hal ini sejalan dengan pendapat Lovitt dalam Abdurrahman (2003: 190) ada berbagai penyebab kesulitan belajar bahasa, yaitu:

1. Kekurangan Kognitif

Ada tujuh jenis kekurangan kognitif, yaitu (a) memahami dan membedakan makna bunyi wicara, (b) pembentukan konsep dan pengembangannya ke dalam unit-unit semantik, (c) mengklasifikasikan kata, (d) mencari dan menetapkan kata yang ada hubungannya dengan kata lain, (e) memahami saling keteraitan antara masalah, proses, dan aplikasinya, (f) perubahan makna atau transformasi semantic, dan (g) menangkap makna secara penuh.

2. Kekurangan Memori

Adanya kekurangan memori dapat menimbulkan kesulitan dalam memproduksi bahasa, mengingat symbol, dan mengingat kembali kata-kata.

3. Kekurangan Kemampuan Menilai

Dalam hal ini anak tunagrahita memiliki kesulitan dalam membandingkan informasi verbal baru dengan informasi yang telah diterima sebelumnya.

4. Kekurangan Kemampuan Produksi Bahasa

Produksi bahasa akan dipermudah dengan adanya kemampuan mengingat, karena anak tunagrahita mempunyai taraf perkembangan yang kurang memadai maka mereka banyak yang mengalami kesulitan dalam memproduksi bahasa.

5. Kekurangan Pragmatik atau Penggunaan Fungsional Bahasa.

Anak tunagrahita umumnya memperlihatkan kekurangan dalam mengajukan berbagai pertanyaan, memberikan reaksi yang tepat terhadap pesan, dan kurang mampu mengatur cara berdialog dengan orang lain.

Menurut Unesco (2006: 64) dalam buku khusus 2 mengenai merangkul perbedaan ada tiga prinsip utama dalam mengajar anak-anak tunagrahita yaitu: (1) memilih materi pelajaran ke dalam unit-unit kecil dan memberikan kesempatan untuk berkembang secara perlahan-lahan, (2) Memberikan pengulangan sesering mungkin, (3) memberikan banyak ujian dan motivasi.

F. Penilaian

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan nasional No 70 Tahun 2009 dijelaskan bahwa satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasikan kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan minat, bakat dan potensi. Pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik. Hal utama yang harus terlebih dahulu dilakukan sebelum merancang sebuah pembelajaran, maka hendaklah guru melakukan penilaian.

“Penilaian adalah suatu proses pengumpulan informasi tentang perkembangan peserta didik dengan menggunakan alat dan teknik yang sesuai untuk membuat keputusan pendidikan berkenaan dengan penempatan dan program bagi peserta didik tersebut (Kustawan, 2012: 57)”.

Melalui penilaian dapat diketahui kemampuan, kelemahan dan apa yang menjadi kebutuhan peserta didik, sehingga dapat dirancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Penilaian dibagi menjadi dua yaitu formal dan informal. Penilaian bersifat formal menggunakan instrumen yang telah dibakukan misalnya untuk mengetahui kecerdasan menggunakan tes intelegensi, sedangkan penilaian yang bersifat informal dilakukan untuk melihat fungsi dari potensi yang masih ada dan hambatan belajar yang diakibatkan oleh kelainan yang dimiliki yang dibuat oleh guru. Misalnya analisis contoh pekerjaan siswa.

G. Komponen Pembelajaran

Setelah melakukan penilaian maka langkah selanjutnya barulah guru dengan mudah menyusun sebuah rencana pembelajaran sesuai dengan isi kurikulum.

“Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, teknik penilaian, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Depdiknas, 2009: 5)”.

Perencanaan adalah pengambilan keputusan bagaimana memberdayakan komponen-komponen pembelajaran agar tujuan berhasil dengan sempurna (Sanjaya, 2010: 50). Melalui perencanaan inilah keseluruhan kegiatan pembelajaran dirancang dengan sebaik-baiknya sehingga dapat terlaksana dengan baik dan diharapkan akan mencapai

tujuan-tujuan seperti yang telah ditentukan. Perencanaan ini tidak lepas dari silabus. Silabus adalah suatu bentuk sokongan atau bantuan bagi pengajaran yang diadakan di dalam kelas dan suatu bentuk bimbingan dalam pembuatan rencana-rencana pelajaran yang tepat (Tarigan, 1989: 521). Sesuai dengan standar isi kurikulum yang berlaku untuk setiap satuan pendidikan maka komponen-komponen pembelajaran meliputi;

1. Tujuan Pengajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses yang terencana. Rencana pembelajaran dirumuskan secara sistematis yang bertumpu pada tujuan pembelajaran (Jamaluddin, 2003: 13). Tujuan Pengajaran merupakan langkah pertama yang harus dilakukan dalam merancang program pengajaran. Rumusan tujuan pengajaran dilakukan secara umum dan secara khusus. Tujuan pengajaran menyarankan bentuk-bentuk atau kategori-kategori tertentu hasil belajar. Melalui tujuan pengajaran itu akan tercermin bentuk dan kategori keluaran hasil belajar setelah kegiatan belajar mengajar (Ismawati, 2011:17). Merumuskan tujuan pengajaran perlu dilakukan sebagai pedoman bagi guru dalam memandu kegiatan belajar siswa. Tujuan yang jelas dan tepat akan mempermudah guru merencanakan dan mempersiapkan tindakan untuk membantu siswa belajar.

2. Materi pelajaran

Materi pelajaran merupakan sesuatu yang mengandung pesan yang akan disajikan dalam proses belajar mengajar (Ismawati, 2011: 91).

Pemilihan materi pelajaran yang tepat akan membawa guru dekat dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Namun kedalaman dan keluasan materi harus disesuaikan dengan keadaan siswa.

3. Strategi Pengajaran atau Metode pengajaran

Strategi pengajaran merupakan siasat membelajarkan siswa menuju tercapainya tujuan instruksional (Ismawati, 2011:99). Banyak strategi yang di dalamnya juga terdapat metode yang dapat digunakan guru dalam mengajarkan bahasa Indonesia.

4. Media Pengajaran

Media pengajaran merupakan keseluruhan alat dan bahan yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran (sanjaya, 2010:163). Melalui media pengajaran guru dapat menyajikan bahan pelajaran yang bersifat abstrak menjadi konkret sehingga mudah dipahami oleh siswa. Selain itu dengan menggunakan media pengajaran yang menarik perhatian dan minat siswa maka akan menambah nilai lebih pada pengajaran tersebut sebab kemungkinan mudah terserapnya pelajaran yang menarik menjadikan tujuan pembelajaran akan mudah dicapai.

5. Evaluasi/Penilaian

Penilaian merupakan usaha mengumpulkan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa melalui kegiatan belajar mengajar. Melalui kegiatan

evaluasi/penilaian akan terlihat gambaran keadaan yang sebenarnya tentang proses keseluruhan pembelajaran.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu data yang berupa tulisan dan tuturan lisan sumber data yang diperoleh peneliti melalui observasi dan hasil wawancara dan dokumentasi perangkat persiapan guru yang dilihat dari silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran berupa problematika yang ditemukan oleh guru saat proses belajar mengajar berlangsung.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek sumber data dapat diperoleh (Arikunto, 2010:172). Sumber data penelitian ini yaitu guru yang mengajar di kelas inklusif Sekolah Dasar Negeri 3 tahun pengajaran 2012/2013 di Kelas VI B pada kelompok tunagrahita ringan atau tipe C.

C. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 3 Kota Bengkulu yang terletak di Jalan Kp. Bali Kota Bengkulu.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Februari 2012 sampai dengan selesai pada semester II tahun ajaran 2012/2013.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan melakukan pemeriksaan dokumentasi.

a. Observasi

Dalam penelitian ini teknik observasi digunakan untuk mengambil data, terutama data tentang aktivitas pembelajaran dan unjuk kerja guru dan siswa. Observasi ini digunakan untuk mengamati secara langsung kegiatan guru dalam proses pembelajaran. Arikunto (1998: 234) mengatakan mencatat data observasi bukanlah sekedar mencatat, tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian. Sehingga dengan melakukan observasi setiap tindakan pengajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas dapat juga dilihat oleh peneliti dan problema-problema dalam pengajaran siswa inklusi akan terlihat.

Dalam melakukan observasi peneliti dibekali lembar observasi yang disusun berdasarkan kisi-kisi dari komponen pembelajaran (*lampiran 1*) agar mempermudah peneliti hal-hal yang penting untuk ditelaah dan menggunakan silabus (*lampiran 2*) dan RPP untuk melihat pembelajaran tersebut benar sesuai dengan rencana yang telah dibuat oleh guru (*lampiran 3*).

b. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab antara pewawancara dengan yang diwawancarai untuk meminta/memperoleh keterangan atau pendapat mengenai suatu hal.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara secara terencana yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dengan melakukan wawancara kepada guru yang mengajar di kelas inklusi maka akan terungkap semua problematika yang dialami oleh guru tersebut.

Dalam wawancara ini peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan berdasarkan komponen-komponen pengajaran yang digunakan untuk menggali informasi mengenai problematika guru dalam pengajaran (*lampiran 4*).

c. Dokumentasi

Melakukan kegiatan melihat, meneliti dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen baik yang berada di sekolah ataupun yang berada di luar sekolah yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Menurut Arikunto (1998: 236), teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

Jadi pengumpulan data dengan teknik dokumentasi nantinya untuk melihat dokumen berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dimiliki oleh guru SD Negeri 3 Kota Bengkulu. Serta dokumen-dokumen lainnya yang mendukung informasi-informasi yang dibutuhkan. Dokumen lain yang digunakan yaitu hasil penilaian terhadap siswa-siswa inklusi. Kemudian dalam melakukan observasi dan juga wawancara, peneliti membuat dokumentasi berupa foto-foto sebagai bukti pelaksanaan observasi.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisi data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. Identifikasi

Identifikasi diperlukan untuk memperoleh gambaran data berdasarkan identitas problematika yang telah dirumuskan. Tujuan identifikasi untuk mendapatkan kejelasan tentang problematika pengajaran bahasa Indonesia pada siswa inklusi tipe C (tunagrahita) di SD Negeri 3 Kota Bengkulu. Setiap masalah yang dialami oleh guru akan diidentifikasi secara rinci dan jelas.

Identifikasi yang dilakukan yaitu mengidentifikasi setiap masalah-masalah yang ditemukan guru dalam pembelajaran di kelas inklusi.

2. Mengklasifikasi

Data yang telah diidentifikasi, kemudian di kelompokkan ke dalam data dengan klasifikasi yang dilihat dari perencanaan pengajaran, pelaksanaan

pengajaran dan evaluasi. Pengklasifikasian problematika pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa inklusi berdasarkan pada proses belajar mengajar yang dilakukan.

Problematika yang dialami guru diklasifikasikan, pengklasifikasian ini berdasarkan komponen-komponen pembelajaran yaitu: (1) tujuan pembelajaran, (2) Materi pembelajaran, (3) Metode Pembelajaran, (4) Media Pembelajaran dan (5) Evaluasi pembelajaran.

3. Menjelaskan data yang sudah diklasifikasi

Data yang telah diklasifikasikan selanjutnya dijelaskan dan disajikan sesuai dengan pertanyaan penelitian agar diperoleh gambaran tentang problematika yang dihadapi oleh guru dalam pengajaran bahasa Indonesia pada siswa inklusi. Setiap problematika yang dihadapi oleh guru yang mengajar bahasa Indonesia di kelas Inklusi akan dijelaskan secara rinci.

4. Menyimpulkan

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah membuat kesimpulan dari data-data yang telah ditemukan sebelumnya. Pengambilan kesimpulan berdasarkan pengolahan data-data yang telah dijabarkan sehingga dapat diungkapkan problematika dalam pengajaran Bahasa Indonesia pada siswa tunagrahita.

Berdasarkan problematika-problematika yang ditemukan maka peneliti bisa mengambil kesimpulan baik itu dari dalam faktor-faktor yang diteliti maupun faktor-faktor di luar penelitian.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu dapat berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya.

Penelitian dengan menggunakan metode ini akan menjelaskan fenomena atau problematika dari aktivitas guru. Aktivitas guru dimulai dari penyiapan perangkat pengajaran, pelaksanaan pengajaran dan evaluasi pengajaran.

Melalui penelitian ini akan dijelaskan seluruh permasalahan atau problematika yang ditemukan oleh guru saat melakukan proses belajar mengajar di kelas inklusi